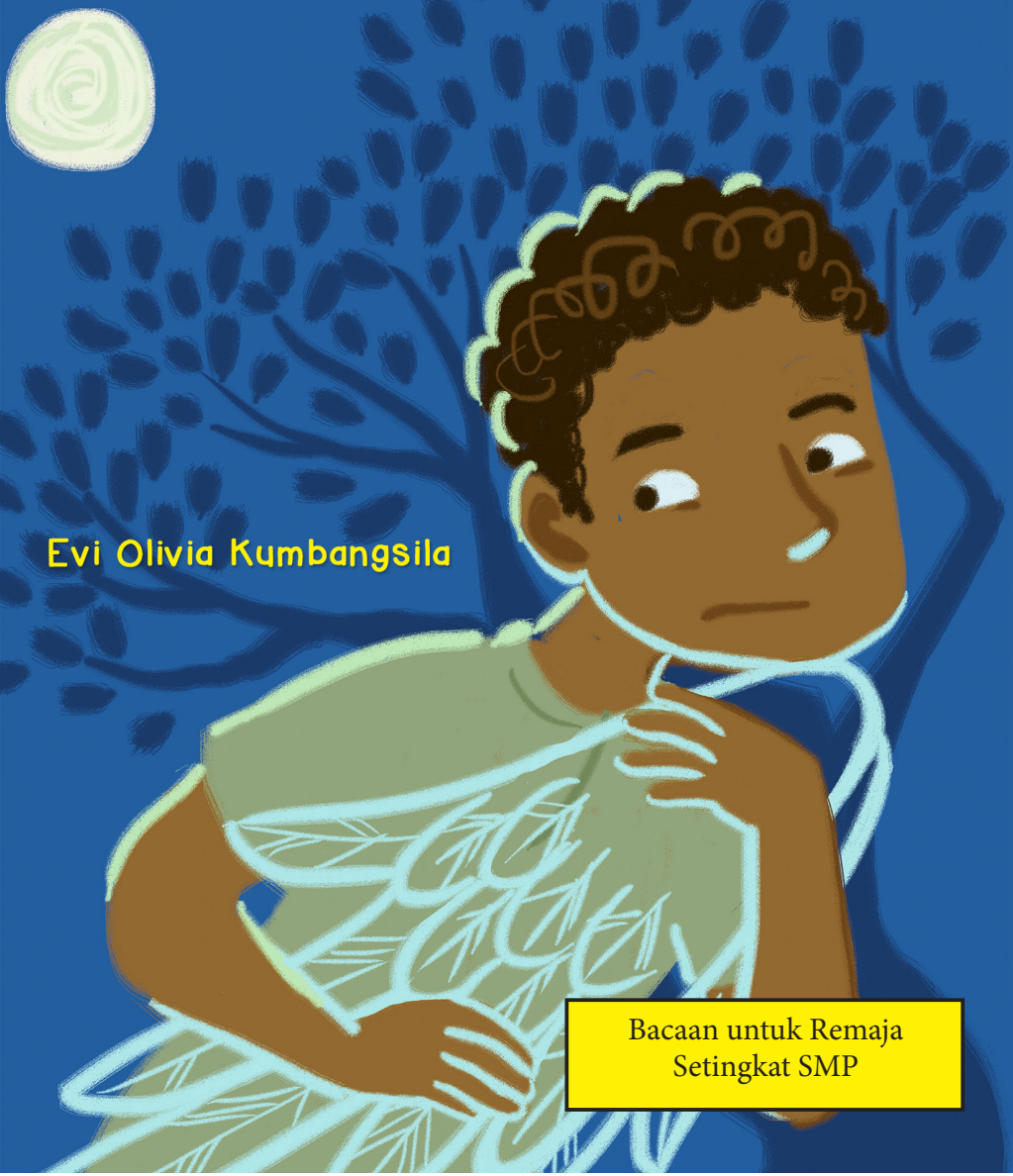
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita Air Tukang

Cerita Rakyat dari Maluku



Evi Olivia Kumbangsila

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Air Tukang

Cerita Rakyat dari Maluku

Evi Olivia Kumbangsila

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita Air Tukang
Cerita Rakyat dari Maluku

Penulis : Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : EorG
Penata Letak : MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
KUM
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kumbangsila, Evi Olivia
Cerita Air Tukang: Cerita Rakyat dari Maluku/Evi Olivia Kumbangsila. Luh Anik Mayani (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
x; 57 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602437-028-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT-MALUKU

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif

itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah Swt. Cerita ini diharapkan dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita ini tetap lestari dan tidak sirna. Maluku memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, dalam tulisan ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar pembaca buku ini menyampaikan kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Maluku, April 2016

Evi Olivia Kumbangsila

Daftar Isi

Sambutan iii

Pengantar vi

Sekapur Sirih viii

Daftar Isi ix

1. Pemuda Sederhana di Desa Seribu Tangga 1

2. Sepasang Sayap Mengubah Takdir 5

3. Kebohongan yang Terungkap 33

4. Perpisahan Berbuah Warisan 47

Biodata Penulis 53

Bidata Penyunting 55

Biodata Ilustrator 56

1

Pemuda Sederhana di Desa Seribu Tangga

"Selamat pagi, semua," sapa seorang pria sederhana bertubuh tegap, berkulit gelap dengan rambut hitam berikal. "Selamat pagi, Obeth," jawab beberapa ibu yang duduk bersama anak-anak kecil di depan beranda rumah mereka yang saling berdekatan. Salam yang sama juga disampaikan oleh beberapa ibu yang sedang menjemur pala, salah satu kekayaan alam di Maluku, di sepanjang jalan di desa kecil, di bibir pantai Pulau Saparua.

Desa yang sangat sejuk karena pepohonan rindang menaungi setiap lekak-lekuknya. Desa yang hanya bisa dijejaki dengan sederet *trap-trap*[1] yang memisahkan antara rumah-rumah yang ada di sisi kanan dan kiri

1 Trap bermakna 'tangga' dalam bahasa Melayu Ambon.

tangga sekaligus merapikan tatanan lingkungannya, karena itulah negeri ini dijuluki "Negeri Seribu Tangga". Negeri yang juga terlihat memesona dari ketinggian karena bentuknya yang menyerupai bentuk segitiga sama sisi. Keindahannya menarik perhatian banyak orang dan menggoda para pengunjung untuk menatap dan menikmati keasriannya. Pengunjung negeri ini bukan hanya manusia biasa, melainkan juga para putri dari kayangan. Kedatangan mereka tak terduga waktunya dan tak diketahui oleh siapa pun.

Obeth, sapaan sehari-hari untuk pria dengan sejuta senyum. Nama lengkapnya adalah Roberth Soumokil. *Jojaro*[2] tampan, hidung mancung dengan wajah oval, wajah khas orang Maluku. Namun, ketampanannya tidak membuat Dewi Fortuna berpihak kepadanya. Pria yang sangat bersahaja ini telah menghabiskan hampir separuh hidupnya dalam kesendirian. Ibunya meninggal ketika melahirkannya dan ketika dia beranjak remaja, ayahnya juga dipanggil Tuhan untuk selamanya. Tanpa adik, tanpa sosok seorang kakak, Obeth tumbuh menjadi

2 Sebutan pria dalam bahasa Melayu Ambon.

jejaka yang sangat mandiri. Kepribadiannya dibentuk di dalam keluarga kakek dan neneknya. Merekalah sosok ibu, bapak, kakak, dan adik bagi Obeth. Hingga akhirnya mereka pun meninggal dunia. Ketika itu usia Obeth sudah matang untuk hidup sendiri.

Namun, sangat disayangkan, hingga ia mencapai umur tiga puluh lima tahun, dia belum juga memiliki seorang istri. Padahal, pemuda dengan umur seperti itu, belum menikah, dan juga belum memiliki anak adalah aib di negeri Booi. Tepatnya, dia akan menjadi bahan cibiran para ibu dan temannya di negeri Booi dan itulah yang dialaminya. Dia selalu ditanyai kapan akan menikah. Bahkan, para ibu ada yang melarang anak-anak mereka bergaul dengan Obeth karena takut anak-anak mereka juga akan seperti Obeth. Awalnya pria berambut ikal ini merasa terasing dan malu untuk bertemu juga menyapa orang-orang di desanya. Namun, lama-kelamaan dia terbiasa dengan semua cibiran orang. Dia juga berusaha untuk membuktikan kepada semua orang bahwa dia layak memiliki istri yang cantik dan baik karena dia adalah pria yang ideal dan seorang pekerja keras.

2

Sepasang Sayap Mengubah Takdir

Suatu ketika, saat bulan purnama menampakkan wajahnya, Soumokil keluar dari rumahnya. Dia mencari tempat yang nyaman untuk menikmati terangnya bulan purnama. Sambil berjalan-jalan menyusuri bagian belakang rumahnya, dia menatap ke langit dan penuh dengan senyum seakan menikmati ciptaan Tuhan yang indah.

"Udara malam ini sangatlah sejuk dengan sinar bulan yang indah," gumamnya dalam hati.

"Andaikan pada malam yang indah ini aku tidak sendiri. Andaikan malam ini bisa kunikmati dengan seorang istri yang cantik seperti bidadari dari kayangan. Andaikan ada anak-anak yang berlari di sampingku malam ini dan memanggilku, Papa,"

lanjutnya. Namun, semua gumamnya terhenti saat dia tersadar bahwa angin malam telah membuat bulu kuduknya berdiri karena kedinginan. Dia hanya sendiri, tanpa istri, tanpa anak-anak yang berlari di sekitarnya. Akhirnya, dia memutuskan untuk pergi ke sebuah kolam di negeri Booi untuk menikmati sinar bulan daripada memikirkan hal yang masih di angan-angan.

Bulan terlihat sangat indah di kolam itu. Kolam yang menjadi tempat rakyat negeri Booi untuk mengambil air minum dan mencuci. Kolam itu dibagi menjadi dua bagian. Bagian kiri kolam digunakan untuk mengambil air minum dan bagian kanannya digunakan untuk mencuci dan mandi. Ketika dia hendak mendekati kolam itu, terdengar olehnya suara tawa kecil beberapa gadis. Suara-suara yang terdengar indah dan merdu itu membuatnya penasaran sehingga memaksanya melangkahkan kakinya perlahan-lahan mendekati kolam bagian kanan.

Dia kemudian bersembunyi di balik pepohonan lebat yang selama ini menyejukkan tempat itu. Semakin dekat langkah kakinya ke kolam itu, semakin keras terdengar

suara tawa canda itu. Dia pun akhirnya bersembunyi di balik sebuah pohon yang membuat pandangan matanya terlihat jelas. Betapa terkejutnya dia ketika kedua bola matanya menangkap tujuh sosok gadis cantik berambut panjang.

Kulit mereka tampak mengilap saat disinari cahaya bulan purnama dan terbalut gaun putih panjang hingga menutupi kaki mereka. Kecantikan mereka sekejap saja telah menghilangkan rasa takut Obeth. Yang terlintas dalam pikiran lelaki itu, mereka bukanlah hantu, melainkan putri kayangan, putri yang datang dari dunia dewa-dewi. Kecantikan para putri itu tidak tertandingi, bahkan bila dibandingkan dengan semua gadis di negeri Booi. Kecantikan mereka pulalah yang membuat Obeth melakukan hal yang tidak benar. Dia menginginkan salah satu dari mereka untuk menjadi istrinya.

Pandangannya mulai menyusuri setiap sisi kolam dan terhenti pada tujuh pasang sayap putih yang tergeletak di samping kolam, yang diyakininya adalah milik ketujuh putri kayangan itu. Perlahan-lahan dengan mengendap-endap dia pun mengambil secara acak salah satu pasang sayap dan menyembunyikannya.



Malam pun semakin larut, para putri kayangan itu akhirnya memutuskan untuk kembali ke kayangan.

“Apa yang kamu cari Angle?” tanya Costansa, putri tertua.

“Cepatlah, Angle, hari sudah mulai pagi,” seru Mintje, putri ketiga.

Sambil mondar-mandir di sekitar kolam, si bungsu, Angle terus mencari sesuatu yang sepertinya berharga baginya.

“Angle! Ayolah!” tegas Mima, putri kedua.

“Tunggu, Kak,” jawab Angle, sang bungsu.

“Apa lagi, Angle. Apa yang sebenarnya kamu cari?” balas Costansa.

“Sayap, Kak, sayap milikku, Kak!” serunya dengan panik.

“Apa?” sontak keenam kakaknya.

“Kamu taruh di mana, Angle? Bagaimana bisa hilang? Di sini hanya ada kita bertujuh, bagaimana sayap kamu bisa hilang?” tegas Kotje, putri keempat.

“Berhentilah bertanya dan menyalahkannya, Kak? Sebaiknya kita bantu dia untuk mencari sayapnya,” imbuh Lusi, putri kelima.

Akhirnya, ketujuh putri kayangan yang panik karena sang surya akan menampakkan wajahnya berusaha menemukan sayap milik sang bungsu. Namun, waktulah yang membatasi pencarian mereka karena bayangan sang surya mulai muncul di permukaan air kolam. Keenam putri pun menghentikan pencarian mereka.

“Bagaimana ini, Kak? Sudah hampir pagi,” cemas Angle.

“Bagaimana aku bisa kembali ke kayangan?” imbuhnya.

Si bungsu pun mulai menangis dan menangis tiada hentinya. Kakak-kakaknya tak mampu menghentikan tangisannya. Sekuat apa pun mereka menenangkannya, dia tak bisa berhenti menangis. Tanpa sayap itu, dia tidak akan pernah kembali lagi ke kayangan.

“Maafkan kami, Adikku sayang. Kami sebenarnya tak sanggup meninggalkan kamu, tetapi aturan kayangan mengharuskan kami kembali ke kayangan

sebelum matahari menyingsing," tangis sang kakak tertua. Mereka pun tak mampu menahan tangis. Saling memeluk satu dengan yang lain, keenam putri pun satu per satu berpamitan kepada adik mereka yang bungsu sambil meneteskan air mata. Sang bungsu tak mampu menahan dirinya. Tangisannya perlahan-lahan memecah kesunyian apalagi ketika dia hendak berpisah dengan putri keenam. Mereka bahkan tak bisa saling melepaskan karena jarak umur mereka yang tidak terlampau jauh membuat mereka lebih memahami dan lebih menyayangi.

"Gel, ayah dan ibu pasti akan sangat sedih karena kamu tidak pulang bersama kami. Kami semua pasti akan sangat merindukanmu. Jika kami diizinkan lagi oleh ayah dan ibu, kami akan mengunjungimu," harap Teta.

"Kak, tak tahu sampai kapan aku akan bertahan dan menemukan sayapku. Aku sangat takut bilamana ada manusia yang akan menyakiti aku, Kak," cemas si bungsu.

“Tetaplah bersabar, Gel, kamu pasti akan menemukan sayapmu dan tak ada yang akan menyakitimu, Gel. Kami akan melindungimu dari kayangan,” jawab Teta untuk menguatkan adik kesayangannya.

“Gel, kami harus pergi sekarang. Jaga dirimu baik-baik,” pamit Teta. Para putri satu per satu terbang menembus c a k r a w a l a



meninggalkan Angle yang sedang menangis terisak-isak. Tangisan si bungsu tak dapat menahan keenam kakaknya.

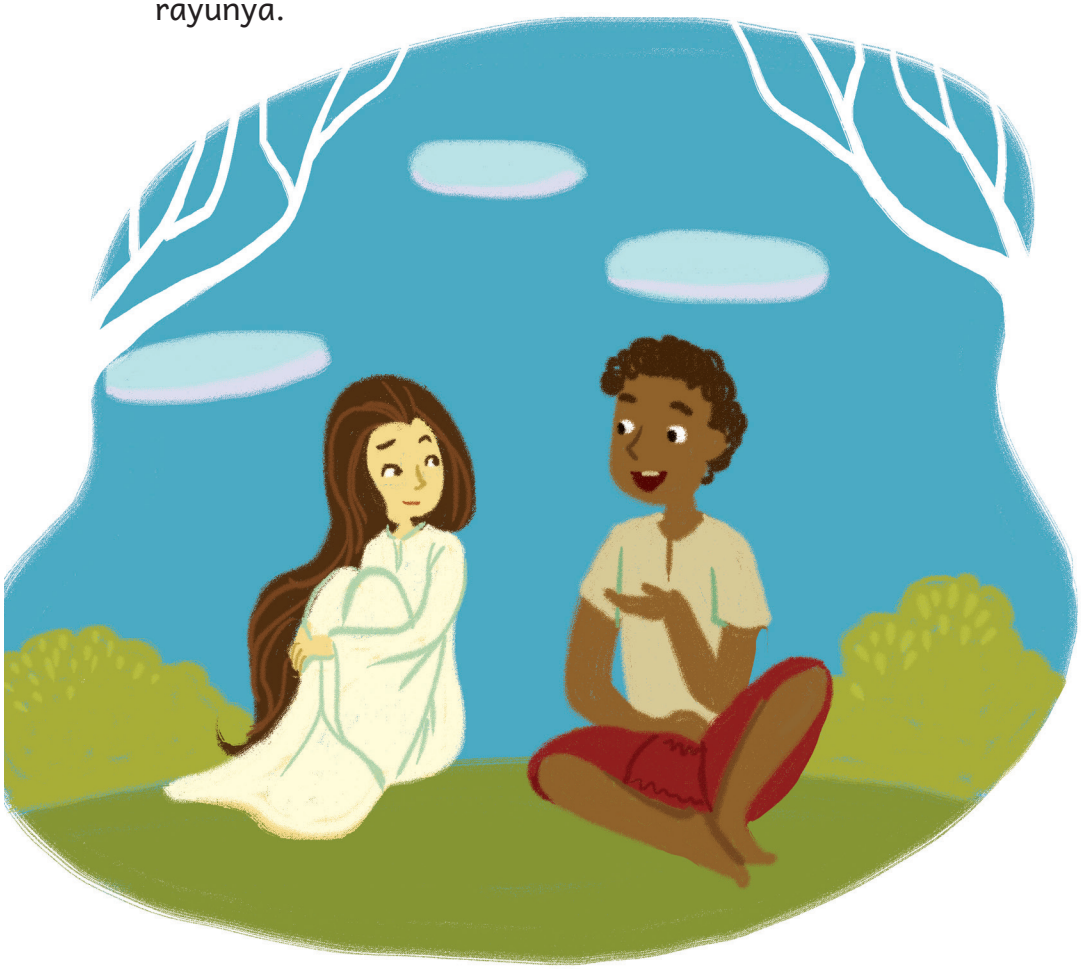
Fajar pun menyingsing, Obeth tetap bersembunyi dan matanya merekam semua episode perpisahan ketujuh bidadari. Si bungsu hanya bisa duduk termenung sambil menyeka air mata. Kemudian, setelah menunggu saat yang tepat, Obeth keluar dari persembunyiannya dengan wajah tak bersalah. Perlahan-lahan dia pun melangkahkan kakinya mendekati sang putri.

"Hai, mengapa ada gadis cantik duduk sendiri di tepi kolam? Apa yang sedang kamu lakukan di sini? Sepertinya kamu bukan orang dari negeri ini? Ini masih terlalu pagi untuk mencuci ataupun mandi, Nona," katanya sambil berjalan-jalan mengelilingi kolam. Dia berusaha menatap wajah cantik bidadari itu.

"Maafkan kelancanganku, Nona. Kita belum berkenalan dan aku tiba-tiba menghujanimu dengan seribu pertanyaan." Tiba-tiba sang bidadari menunjukkan senyuman kecil yang indah di balik kesedihannya.

"Akhirnya aku melihat senyuman itu," lanjut Obeth ketika melihat rayuannya berhasil.

"Namaku Roberth dan aku tinggal dekat sini. Apa aku boleh tahu namamu, Nona yang duduk sendiri?" rayunya.



“Aku Angle,” jawabnya. Tiba-tiba saja suara yang merdu terdengar memecah kesunyian kolam.

“Nama yang indah, terdengar seperti nama bidadari,” sela Obeth dengan mata berbinar. Pipi sang bidadari tiba-tiba memerah karena tersipu malu. Namun, tiba-tiba raut wajahnya terlihat sedih, matanya pun mulai berkaca-kaca karena kata bidadari mengingatkannya pada keenam kakaknya. Obeth pun tanpa ragu mendekati wanita berparas bidadari itu dan duduk di sampingnya. Dia menanyakan kemalangan apa yang telah menimpanya dan tanpa curiga sang putri menceritakannya dengan penuh isak tangis.

“Mengapa kamu bersedih, Angle?” tanyanya.

“Kamu bisa menceritakannya padaku jika kamu tidak keberatan,” ujarnya.

“Aku bisa menjadi pendengar setia,” kata Obeth meyakinkan sang putri.

“Aku sebenarnya bukan manusia biasa,” jelas sang putri.

“Ha! Benarkah?” balas Obeth dengan suara agak keras dan berpura-pura tak pernah tahu latar belakang sang putri.

“Sssst, kecilkan suaramu. Nanti ada yang mendengar!” pinta sang putri sambil menutup mulut Obeth dengan jari telunjuk kanannya.

“Aku sangat takut kalau ada manusia lain yang mengetahui latar belakangku. Aku takut mereka akan mencelakai aku,” jelasnya.

“Baiklah, baik, maafkan aku,” pinta Obeth.

“Tadi subuh aku dan keenam kakakku datang ke tempat ini untuk mandi,” lanjutnya.

“Akan tetapi, ketika fajar hampir menyingsing, aku tidak bisa menemukan sayapku. Hanya sayap itu yang dapat membawaku kembali ke kayangan,” kata sang putri sambil meneteskan air mata. Alih-alih mendengarkan dengan saksama, Roberth menunjukkan perhatiannya dan menawarkan bantuan.

“Putri, janganlah menangis,” kata Obeth sambil menawarkan secarik *lengso* (saputangan) yang dia keluarkan dari saku celananya kepada sang putri.

“Aku akan membantumu mencari sayap itu, Putri,” ujar Obeth untuk menenangkan tangisan sang putri.

“Benarkan, Obeth? Apakah aku boleh memanggilmu Obeth?” tanya sang putri.

“Tentu saja, Putri. Aku pasti akan membantumu dan tentu saja kamu boleh memanggilku Obeth,” katanya seraya menebarkan senyuman untuk memenangkan hati sang putri.

“Akan tetapi, aku tak punya siapa-siapa di sini. Aku tak punya rumah untuk didiami selama masa pencarianku. Aku pun tak tahu apa yang harus aku lakukan untuk menghidupi diriku di tempat ini,” kata sang putri dengan mengerutkan dahinya, tanda kecemasan melanda benaknya.

“Jangan khawatir, Putri. Kamu boleh tinggal di rumahku sampai kapan pun. Aku juga akan mengajarkanmu berkebun dan cara mendapatkan ikan segar di laut dan sungai yang ada di negeri ini,” jelas Obeth.

“Yakinlah, Putri. Kamu tidak sendiri di negeri ini. Aku akan tetap membantu dan menemanimu,” tegas Obeth untuk lebih meyakinkan sang putri.

Sang putri pun menatap mata Obeth seraya menyelami ketulusan hatinya. Sang putri terdiam untuk beberapa saat dan menundukkan wajahnya seakan membiarkan akal sehat menjelajah pikirannya. Tiba-

tiba saja kesunyian kembali menghampiri kolam itu. Beberapa menit kemudian sang putri yang malang itu mengangkat wajahnya yang putih bersinar, menatap sang penyelamat, Obeth. Melihat sikap Obeth yang penuh dengan perhatian, sang putri akhirnya menerima tawarannya. Dia menganggukkan kepala tanda setuju. Obeth pun tersenyum lebar membalas anggukan sang putri.

Sinar mentari perlahan-lahan menyinari seluruh kolam itu. Bahkan, butiran debu yang beterbangan pun dapat terlihat dari sorotan sinar sang surya. Satu per satu orang-orang negeri Booi datang ke kolam itu untuk mandi dan mencuci. Melihat barisan orang-orang kampung, Obeth berdiri dari tempatnya dan mengulurkan tangan kanannya kepada Angle untuk membantunya berdiri. Ketika mereka berjalan menyusuri jalan, semua mata melihat mereka dengan penuh keheranan.

"Siapa wanita itu?" bisik para ibu dan wanita yang berpapasan dengan mereka. Para wanita itu saling menatap satu dengan yang lain, saling mengerutkan

kening penasaran. Mereka sesekali menatap sinis kepada wanita asing berjubah putih dengan rambut berkilau sepinggang serta membalas senyuman sang putri dengan wajah menyengir.

"Siapa wanita cantik itu? Apakah dia calon istri Obeth? Benarkah? Seberuntung itukah dia? Sepertinya aku tak pernah melihatnya di sekitar sini? Dia dari negeri mana?" Sebanyak itulah pertanyaan yang terlontar dari setiap mulut orang kampung yang melihat sang putri, Angle, dan sang penyelamat. Roberth yang berjalan bersama-sama di sepanjang seribu tangga menyusuri negeri ataupun hutan menuju kebun, pantai, dan sungai.

Seperti yang dijanjikan Obeth, sang putri menempati rumah warisan kakek dan neneknya, sedangkan dia rela pindah ke *walang*[3]. Obeth pun mulai mengajarkan sang putri untuk menjadi layaknya manusia biasa yang bisa berkebun, memancing, memasak, mencuci, dan merapikan rumah. Tangan-tangan halus sang putri harus merasakan kasarnya cangkul dan parang. Harum tubuhnya harus tercemar dengan bau tanah dan amis

3 Rumah kecil yang dibangun di tengah kebun.

ikan layaknya manusia biasa, layaknya wanita dewasa. Namun, sang putri tetap tabah dan menikmati hidupnya sebagai manusia.

Kebersamaan mereka mengubah aib menjadi cibiran iri dan penasaran. Kebersamaan itu juga mengalihkan semua mata yang hampir tak melirik sang pria setengah baya itu. Kebersamaan itu tidak hanya mengubah pandangan orang kampung tentang Obeth, tetapi juga mengubah kehidupannya. Seorang pemuda setengah baya yang kesehariannya selalu sendiri, berjalan sendiri, bekerja sendiri, memancing sendiri, bahkan makan pun sendiri. Namun, kini dia tidak lagi sendiri. Ada seorang wanita cantik yang selalu menemaninya makan, bekerja di kebun, memancing, dan melakukan kegiatan lainnya.

Setelah hampir setahun kebersamaan mereka, Obeth pun menaruh hati kepada wanita cantik ini dan memberanikan diri untuk melamarnya. Tak disangka sang bidadari pun diam-diam sangat menyukainya karena perilaku Obeth yang sangat sopan, hatinya yang baik, senyumannya yang tulus, serta jiwanya yang bersih, ikhlas, dan juga tulus.

Suatu malam, di saat bulan purnama, sama seperti malam pertama Obeth melihat sang bidadari dan tepat di tepi kolam itu, Obeth melamar sang bidadari. Jantung Obeth berdegup kencang menunggu jawaban sang bidadari. "Iya," jawaban pendek yang keluar dari mulut sang bidadari adalah sebuah jawaban yang sangat ditunggu-tunggu oleh Obeth. Jawaban itu membuat wajahnya berseri-seri, penuh dengan kebahagian.

Keesokan harinya, Obeth bergegas memberitahukan sekaligus meminta Bapa Raja untuk menjadi wali sang wanita asing yang berparas cantik itu.

"Bapa Raja, Bapa Raja ...." Teriakan terdengar disertai ketukan pintu rumah milik Raja Negeri Booi.

"Ada apa, Obeth?" sahut Bapa Raja sambil membuka pintu rumahnya. "Ada apa? Siapa yang sakit? Masuklah dulu dan tenangkan dirimu," lanjut Bapa Raja sambil mempersilakan Obeth duduk di sepasang kursi rotan yang berada di tengah ruang tamu.

"Tidak ada yang sakit, Bapa Raja," jawab Obeth sambil tersenyum lebar.

“Lalu? Mengapa kamu berteriak-teriak pagi ini?” tanya Bapa Raja. Sebuah senyuman lebar terpajang di wajah Obeth yang oval.

“Bapa Raja, dia sudah menerima lamaran saya,” lanjutnya.

“Dia? Dia siapa?” suasana terdiam beberapa saat seakan memberi ruang bagi sang raja untuk berpikir sejenak. “Dia ... Maksudmu Angle? Benarkah? Selamat ya, Obeth, akhirnya,” ucap Bapa Raja sambil menyalami Obeth dan menepuk punggungnya.

“Karena itu, Bapa, saya ingin Bapa Raja menjadi wali Angle karena kakak sepupu saya dan istrinya akan menjadi orang tua wali saya,” pinta Obeth.

“Baiklah, saya dan ibu akan menjadi orang tua wali bagi Angle. Jadi, kapan acara *maso minta* akan dilaksanakan?” tanya Bapa Raja.

“Bulan depan, Bapa,” jawab Obeth.

“Kalau begitu, pergilah, dan panggilkan Angle. Minta dia datang ke sini supaya kita bisa membicarakan semua persiapan acara *maso* minta dan masalah biayanya.

Tenang saja karena kami sudah menjadi orang tua Angle. Kami akan turut menanggung semua keperluan Angle," kata Bapa Raja.

"Terima kasih, Bapa Raja. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan Bapa Raja," balas Obeth. Obeth pun meninggalkan rumah Bapa Raja dengan wajah sumringah dan segera menemui Angle dan memberitahukan semua pembicaraannya dengan Bapa Raja. Dia juga menyampaikan pesan Bapa Raja yang meminta Angle untuk datang ke rumahnya untuk membicarakan persiapan acara pertunangan. Semetara itu, dia langsung menuju rumah kakak sepupunya untuk memberitahukan kabar gembira itu.

Ketika dia tiba di rumah sepupunya dan memberitahukan kabar baik itu, semua orang di rumah itu bersuka. Banyak juga dari mereka yang menunjukkan keraguan terhadap berita itu hingga banyak sekali pertanyaan yang mereka lontarkan seperti "Benarkah? Kamu tidak lagi bohong 'kan? Apa mungkin? Dia terlalu cantik untukmu!" ditambah dengan kerutan di dahi mereka. Namun, Obeth mampu meleburkan semua

keraguan saudara-saudara sepupunya. Saat itu juga mereka membicarakan semua persiapan untuk acara pertunangan.

Begitu banyak hal yang harus mereka persiapkan untuk melengkapi tradisi *maso* minta mulai dari membuat surat kepada keluarga calon mempelai wanita tentang tanggal yang tepat untuk kedatangan mereka, siapa yang akan mengantarkannya? Siapa yang akan menjadi pembicara di dalam acara *maso* minta itu, seserahan apa yang harus mereka bawa dan kesepakan apa yang harus mereka buat dengan keluarga calon mempelai dan banyak lagi yang mereka bicarakan hingga sehari itu tak cukup bagi mereka. Semua kesibukan untuk persiapan acara pertunangan itu tidak melunturkan semangat Obeth. Sebaliknya, Obeth semakin bahagia. Kebahagiaan yang dia rasakan hampir membuatnya tak bisa memejamkan mata di saat malam dan tiada rasa kelelahan. Dia ingin agar malam segera berlalu dan pagi segeralah tiba.

Hari berlalu, bulan baru pun datang, akhirnya acara maso minta[4] pun dilaksanakan. Hari yang dinanti pun tiba. Waktu yang telah disepakati di dalam surat yang dikirim ke keluarga calon mempelai wanita pun tinggal menghitung detik. Arak-arakan calon mempelai pria dan keluarganya mulai menyusuri jalan negeri Booi menuju rumah Bapa Raja, orang tua wali calon mempelai wanita.

Ketika mereka tiba di depan rumah, pintu rumah Bapa Raja tertutup. Salah satu orang tua dari keluarga Obeth, yang telah ditunjuk sebelumnya sebagai juru bicara, mengetuk pintu dan terdengar suara dari dalam "Siapa?"

"Kami dari keluarga Soumokil," jawab juru bicara.

"Ada apa ke sini?" tanya suara di balik pintu itu.

"Anak kami, Obeth, sangat menyukai anak dari keluarga bapak dan ibu. Karena itu, bila kami diizinkan masuk, kami ingin meminang anak dari keluarga ini yang bernama Angle."

Tiba-tiba saja pintu rumah itu terbuka, seakan kalimat itu menjadi kalimat kunci untuk membuka pintu. Ketika pintu terbuka, tenyata di dalam rumah itu

---

4 Acara pertunangan di Ambon.

sudah ada Bapa Raja, istrinya, dan beberapa anggota keluarga Bapa Raja yang telah siap menyambut keluarga Obeth. Keluarga Obeth dipersilakan duduk dan mereka menyerahkan beberapa seserahan yang mereka bawa kepada keluarga calon mempelai wanita. Namun, si cantik Angle tak terlihat karena menurut tradisi, sang calon mempelai dilarang keluar menemui keluarga calon mempelai pria sebelum dia dipanggil keluar.

Pembicaraan pun berlangsung cukup lama hingga juru bicara keluarga calon mempelai wanita pun memanggil Angle untuk menanyakan kebenaran hubungannya dan Obeth. Angle tampak cantik dengan pakaian *nona rok* (salah satu pakaian tradisional dari Ambon) berwarna merah keemasan dengan *konde ron* ketika keluar dari kamar dan duduk di antara Bapa Raja dan istrinya.

"Benarkah kamu dan Obeth sedang menjalin hubungan?" tanya sang juru bicara dari keluarga Bapa Raja.

"Iya, Bapa," jawab Angle.

“Sudah berapa lama?” tanya juru bicara kembali.

“Bapa, hubungan kami hanya lewat pertemanan selama beberapa tahun ini,” jawab Angle.

“Angle, hari ini keluarga Obeth dan Obeth datang untuk melamar kamu. Apa kamu mau menerima lamarannya?” lanjut sang juru bicara.

Wajah yang cantik, tetapi terlihat gugup itu sekejap berubah menjadi senyuman lebar dan malu-malu dan sambil tertunduk malu Angle pun berkata, “Iya, Bapa.”

Kebahagian dan keceriaan akhirnya memenuhi ruangan berukuran empat persegi panjang dengan luas 35 meter persegi. Sayangnya, pembicaraan hari itu belum berakhir. Sepanjang hari itu, kedua keluarga menyepakati banyak hal untuk persiapan acara penikahan. Menjelang malam, barulah keluarga Obeth meninggalkan rumah Bapa Raja. Akhirnya, sang bidadari dan sang penyelamat resmi bertunangan. Sejak saat itu, Angle pun dipingit. Dia tidak boleh bertemu langsung dengan Obeth, semua kegiatan Angle dibatasi. Semua ini karena tuntutan adat di negeri Booi. Namun, pertunangan hanyalah awal ikatan resmi mereka.

Satu bulan setelah mereka bertunangan, mereka pun mengikrarkan janji sehidup semati dalam ikatan pernikahan yang suci. Acaranya begitu meriah, beberapa *sabua* (tenda-tenda yang menggunakan bambu sebagai tiang-tiang penyangga) di buat sejajar menutupi sepanjang jalan di depan rumah Bapa Raja. Janur-janur kuning menjadi dekorasi tenda dan *poade. Poade* adalah sebuah panggung kecil di dalam *sabua,* tempat duduk pengantin, kedua orang tua dari kedua mempelai dan juga para saksi. Dekorasi khas Ambon menghiasi *poade* dengan cantik dan megah bak singgasana raja dan ratu semalam. Di sebuah tenda tersendiri terdapat beberapa meja diatur memanjang sepanjang ukuran tenda. Di atas meja itu ditata beberapa piring dan mangkuk yang disusun dari piring yang lebih besar, sedang, dan kecil dan begitu juga dengan sebuah mangkuk di atasnya. Piring dan mangkuk tersebut disusun sebanyak kursi yang juga diatur sepanjang meja itu. Tenda ini dikhususkan untuk para pemangku adat. Keluarga kedua mempelai mengikuti acara setelah pemberkatan nikah yang dalam adat negeri Booi disebut *makang piring balapis*. Pada

saat itu, mereka yang makan di meja akan dilayani oleh pelayan-pelayan yang siap menyajikan makanan bagi tiap-tiap orang yang ada saat itu.

Sementara itu, di tenda lain yang terpisah, sebuah meja panjang pun telah diatur. Di atas meja itu ada berbagai makanan khas Ambon yang telah disajikan khusus bagi masyarakat negeri Booi yang datang untuk merayakan kebahagiaan Obeth dan Angle. Tak kalah menarik dalam rangkaian pernikahan adat itu, mereka mengadakan pesta dansa. Semua orang Booi berpesta hingga fajar meyingsing.

Resmilah sudah hubungan Obeth dan Angle. Semalam berpesta dan persiapan sebulan cukup membuat Obeth dan Angle sekaligus puas dengan acara pernikahan yang meriah dan megah. Setelah hari itu, mereka selalu melewatkan hari bersama, dengan penuh canda dan tawa. Kehidupan berumah tangga pasangan manusia dan putri kayangan itu sangat bahagia. Mereka dikaruniai dua orang putra yang tampan menyerupai dewa di kayangan. Percampuran bidadari dan manusia

menyempurnakan paras kedua anak mereka. Mereka bernama Minggus dan Butje. Mereka dibesarkan dalam kesederhanaan.

Dalam kesederhanaan itu, mereka diajarkan untuk saling menyayangi, saling berbagi, saling melindungi, saling membantu, dan saling menghargai. Ketika mereka bermain bersama, mereka tidak saling menyerang atau pun saling menyakiti. Saat mereka bermain dengan anak-anak seumuran, mereka akan saling menjaga dan berusaha untuk tidak mencari masalah dengan orang lain. Minggus dan Butje benar-benar diajarkan kehidupan orang *sodara* (hidup kakak-adik). Selain itu, mereka berdua adalah anak-anak yang sangat penurut. Apa pun yang dikatakan ayah dan ibu mereka, kakak beradik ini selalu menurut.

Minggus dan Butje selalu membantu ayahnya mengerjakan semua pekerjaan pria, seperti berkebun, memancing, menimba air, dan lain-lain. Bukan itu saja, mereka juga membantu ibu mereka, Angle, untuk mengerjakan beberapa pekerjaan rumah, seperti merapikan tempat tidur, merapikan rumah, dan

sesekali membantu ibu mereka mencuci piring. Paling tidak, setelah makan mereka mencuci piring makan mereka sendiri. Sejak kecil, mereka sudah diajarkan untuk membantu ayah dan ibu mereka. Mereka selalu membantu tanpa bersungut-sungut ataupun berbantah-bantah dengan orang tua mereka. Mereka benar-benar menjadi kebanggaan Obeth dan Angle. Mereka juga tidak segan-segan membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan mereka. Mereka bahkan menjadi contoh bagi anak-anak seumuran mereka di negeri Booi. Karena kebaikan mereka, mereka sangat disenangi oleh semua orang di negeri Booi.

Kebahagiaan Obeth dan Angle semakin lengkap oleh kehadiran anak-anak yang sangat mengagumkan. Kebahagiaan itu pula yang membuat Angle, sang bidadari, melupakan kayangan. Sang bidadari telah melupakan ayah dan ibunya, keenam kakaknya, dan kehidupannya sebagai putri kayangan. Sang wanita yang awalnya takut dan cemas telah terlena dengan kebahagian yang dialaminya di bumi. Hari-hari yang dia lewati membuatnya melupakan semuanya, terutama sayap miliknya.



3

Kebohongan yang Terungkap

Waktu pun berlalu, tahun-tahun berganti, sang bidadari benar-benar meresapi perannya sebagai seorang ibu dan istri seorang manusia biasa. Hari itu Angle dan Butje, anaknya yang bungsu, berada di rumah, sedangkan Obeth dan Minggus, anaknya yang tua, sedang berada di kebun.

"Butje, tolong bantu Ibu menyapu lantai rumah ini! Ibu akan membersihkan loteng rumah kita," pinta sang ibu.

"Iya, Ibu," jawab Butje sambil mengambil sapu dan mulai menyapu lantai rumah.

Melihat anaknya telah mengerjakan apa yang disuruhnya, Angle sangat senang. Dia pun berjalan menuju bagian belakang rumah dan mengangkat

sebuah tangga dan membawanya memasuki rumah. Dia meletakkannya di salah satu bagian rumah yang terhubung dengan loteng rumah.

Dia mulai menaiki tangga itu satu per satu. "Hati-hati, Ibu," teriak Butje ketika melihat ibunya menaiki tangga. "Iya, Nak, terima kasih," jawab sang ibu. Dia pun perlahan-lahan tiba di loteng rumah yang terbuat dari susunan potongan bambu.

Angle mulai mengambil sapu ijuk dan mulai membersihkan loteng rumah dan merapikan barang-barang yang berserakan. Tiba-tiba tangannya berhenti pada sebuah bambu yang memiliki lubang yang disumbat dengan sepotong kain. Bambu yang tampak berbeda dari susunan bambu yang ada di loteng rumah. Angle sangat penasaran dengan isi bambu itu. "Ibu, Ibu baik-baik saja? Mengapa Ibu lama sekali di atas sana?" tanya Butje cemas.

"Ibu baik-baik saja, Butje. Ibu akan segera turun," jawab Angle.

Dia perlahan-lahan menuruni tangga sambil memegang erat potongan bambu yang dia temukan

di loteng. Tanpa mengembalikan lagi tangga yang dia pakai, dia tak sabar untuk membuka penutup potongan bambu itu.

Ketika dia menarik kain penutup bambu, tiba-tiba kelopak matanya terbuka lebar dan disertai seruan, "Ha . . . . ".



Begitu terkejutnya Angle ketika mendapati isi potongan bambu itu adalah sayap miliknya yang telah hilang bertahun-tahun lamanya. Entah apa yang dia rasakan. Angle sangat senang menemukan sayap miliknya. Itu tandanya dia bisa kembali ke kayangan. Dia akan bertemu dengan ayah, ibu, dan keenam kakaknya. Kehidupannya sebagai bidadari akan segera dia alami kembali. Namun, di sisi lain dia tak sanggup meninggalkan suami yang sangat dicintainya dan anak-anak yang sangat dia sayangi. Perasaan dikhianati, dibohongi, ditipu, diperdaya, dan dibodohi menyelimuti pikirannya. Jiwanya bergulat dengan rasa itu.

Dia hampir tak percaya kalau suaminya begitu tega membohonginya selama ini. "Teganya, sepuluh tahun bersama. Mengapa dia tega membohongi saya?" pikirnya. Tak terasa air mata menetes dari kelopak matanya yang indah.

Setelah dia bergejolak dengan perasaan marah dan senang, akhirnya perasaan senangnya mampu menutupi kemarahan yang hampir meledak di dalam dada. Rasa rindu yang mendalam kepada kakak-kakak

dan tempat asalnya mampu menenangkan hati sang jelita untuk menunggu waktu yang tepat untuk kembali ke negeri kayangan. Tiba-tiba dia mendengar suara dari luar yang menghentikan lamunannya.

"Ibu, aku pulang," sapa Minggus. Dia menghampiri Minggus dan mengusap kepala anak lelakinya itu.

"Mengapa kamu sendiri? Di mana ayahmu?" tanya Angle dengan nada cemas bercampur marah.

"Ayah masih bekerja di kebun, Ibu. Katanya dia akan kembali ke rumah sebelum makan siang," jawab Minggus.

"Mengapa, Ibu? Mengapa wajahmu mengisyaratkan kesedihan?" tanya Minggus.

"Ada apa, Ibu? Setelah turun dari loteng tadi aku tidak mendengar suara Ibu lagi? Mengapa tiba-tiba Ibu terdiam?" tanya Butje.

"Ibu tidak apa-apa, Nak. Mungkin Ibu hanya kelelahan," jawab Angle. Dia pun mengembalikan bambu itu ke tempatnya semula dan berpura-pura tidak terjadi sesuatu.

Sejak hari itu, Angle selalu menunggu waktu yang tepat untuk mengatakan kebenaran tentang dirinya kepada kedua putranya sebelum dia akhirnya harus pergi meninggalkan mereka. Namun, selama masa penantian, Angle tak pernah berubah. Dia tetap menyayangi kedua putra dan suaminya. Dia tetap menjadi ibu yang baik bagi mereka. Dia tetap menyediakan makanan bagi mereka. Dia tetap menjadi ibu yang selalu mereka banggakan.

Hingga suatu hari, ketika suaminya sedang bekerja di kebun dan hingga senja dia tidak kembali ke rumah dan harus menginap di *walang*, sebuah rumah kecil yang terbuat dari kayu atau gaba-gaba[5] yang dibangun di kebun. Pada waktu yang bersamaan, sang bidadari merasa malam itu adalah malam yang tepat untuk kembali ke kayangan karena malam itu juga adalah malam bulan purnama. Ia pun naik ke loteng untuk mengambil sayapnya dan memanggil kedua putranya.

"Anak-Anakku, kemarilah. Duduklah di samping Ibu. Ada yang harus Ibu ceritakan kepada kalian." Dengan wajah cemas, Minggus dan Butje menghampiri ibu mereka dan duduk di sampingnya.

---

5 dahan pohon sagu

Sambil memeluk kedua anaknya, Angle menceritakan semua latar belakang kehidupannya. Bahwa dia adalah seorang bidadari, tentang sayapnya yang hilang, hingga pertemuannya dengan ayah mereka.

"Sejujurnya, Ibu tidak lagi memikirkan sayap itu," kata Angle sambil menunjukan sayap miliknya yang dia temukan di loteng rumah.

"Ibu sangat bahagia menikahi ayah kalian dan Ibu sangat bahagia memiliki kalian, anak-anak Ibu yang sangat baik," harunya.

"Ayah kalian banyak mengajarkan kehidupan manusia, dia sangat baik untuk Ibu dan Ibu tahu dia sangat menyayangi Ibu. Ibu tak menyangka kalau dialah orang yang selama ini mengambil sayap milik Ibu dan menyimpannya selama bertahun-tahun," tangis Angle.

"Anakku, Ibu sangat menyayangi kalian, melebihi apa pun di dunia ini. Kalian adalah anugerah terindah bagi Ibu, tapi Ibu harus meninggalkan kalian," sesalnya.

"Ini bukan dunia Ibu. Selain itu, ayah, ibu, dan saudara-saudara Ibu pasti sangat mengkhawatirkan Ibu selama bertahun-tahun ini."

Kemudian, Angle melepaskan kedua tangannya dari pundak kedua putranya. Dia berdiri dan mengenakan sayap miliknya. Secara ajaib tiba-tiba saja sayap itu menyatu dengan tubuhnya.

"Ikutlah dengan Ibu," Angle menuntun anak-anaknya menuju sebuah tempat di belakang rumah mereka.

"Anak-anakku, inilah waktunya bagi Ibu untuk berpisah dengan kalian. Ibu tidak akan mungkin kembali lagi untuk bertemu dengan kalian." Air mata terus menetes di pipi sang bidadari.

"Ibu akan sangat merindukan kalian. Maafkan, Ibu," pinta Angle sambil memeluk kedua anaknya. Isak tangis haru pun terdengar di tengah kesunyian malam.

"Berhentilah menangis, para Jagoanku. Dengarlah baik-baik. Walaupun Ibu tidak bersama kalian lagi, Ibu akan selalu melihat kalian dari kayangan. Ingatlah untuk datang ke tempat ini setiap bulan purnama. Buatlah api unggun karena ibu akan mengirimkan hadiah untuk

kalian. Hadiah itu akan terikat dengan seutas tali dan kalian tidak boleh membukanya dengan cara memotong, baik dengan pisau maupun dengan parang," jelasnya.

"Hadiah itu berisi semua kebutuhan kalian. Anak-anakku, hanya itulah cara Ibu untuk bisa berkomunikasi dengan kalian. Bila kalian membuka ikatan tali itu dengan cara memotongnya, komunikasi kita akan terputus dan tidak akan ada lagi kiriman hadiah dari Ibu," tegasnya. Kemudian, mereka bersama-sama mengumpulkan kayu dan membuat api unggun. Ketika asap api itu mengepul ke langit yang penuh dengan cahaya rembulan, tiba-tiba saja ibu mereka perlahan-lahan terangkat dan terbang ke langit. "Minggus, Butje, ingatlah pesan Ibu. Katakan pada ayah kalian, Ibu sangat menyayanginya," teriak Angle sebelum menghilang di balik awan.

Minggus dan Butje hanya menatap ibunya sambil meneteskan air mata. "Ibu, Ibu, aku menyayangimu, Ibu," teriakan kecil Minggus dan Butje seakan tak rela membiarkan ibu mereka pergi. Saat bayangan ibu mereka



menghilang di balik awan, mereka kembali ke rumah sambil menundukkan kepala dan duduk termenung. Bahkan, mereka tak mampu untuk memejamkan mata mereka sepanjang malam itu.

Keesokan harinya, ketika ayah mereka kembali ke rumah, dia hanya mendapati kedua putranya sedang duduk termenung dengan wajah yang sedih.

"Angle, Angle sayang, aku sudah pulang," ucap Obeth sambil membuka pintu, meletakkan semua peralatan kebun miliknya. "Apa yang kamu masak pagi ini? Aku lapar sekali sayang. Maaf, ya, kemarin aku tidak bisa pulang karena ...." Teriakan Obeth terhenti ketika dia menyadari suasana rumah yang biasanya ribut karena canda kedua putranya yang tampan dan suara tawa istrinya yang merdu menjadi sunyi sepi. Tiba-tiba saja pandangannya tertuju pada kedua putranya yang sedang duduk termenung dengan wajah yang sedih.

"Ada apa, Sayang? Mengapa kalian menangis?" tanya Obeth. Tiba-tiba dia teringat kepada istrinya. Sempat terlintas di pikirannya kalau-kalau suatu musibah telah menimpa istriya.

“Di mana ibu kalian? Dia tidak apa-apa ‘kan? Angle ... Angle ....” Belum lagi mengakhiri dialognya dengan kedua anaknya, Obeth meneriaki nama Angle sambil mencarinya ke sekeliling rumah.

“Ayah, Ayah!” teriak Minggus dan Butje menghentikan pencarian ayah mereka.

“Ibu tidak apa-apa, Yah,” lanjut Minggus. Sang ayah menghentikan langkahnya dan berpaling ke arah Minggus. “Ayah, ibu sudah pergi meninggalkan kita,” lanjut Minggus.

“Apa maksud kamu, Minggus?” tanya Obeth penuh kebingungan. Mereka akhirnya menjelaskan peristiwa yang mereka alami. Awalnya, sang ayah tidak percaya. Namun, ketika ayahnya menaiki tangga menuju loteng rumah, ketidakpercayaannya berubah menjadi kesedihan. Bambu tempat dia menyembunyikan sayap sang putri yang akhirnya menjadi ibu dari kedua putranya, telah kosong.

“Sayangku, maafkan aku. Aku tahu saat ini kau mendengarkanku. Kulakukan semua ini karena aku benar-benar menyayangimu. Maafkan aku, maafkan kebohonganku selama ini. Aku tahu kamu pasti kecewa denganku. Maaf, maafkan aku, Istriku,” sesalnya dalam hati. Namun, kesedihan itu tidak berlarut-larut setelah

dia mendengarkan pesan istrinya lewat kedua putranya. Dia yakin bahwa ikatan emosi antara mereka berempat sangat kuat karena pada awalnya keluarga mereka adalah keluarga yang sangat bahagia.

4

Perpisahan Berbuah Warisan

Hari demi hari berlalu, mereka bertiga terus menjalani kehidupan mereka yang sederhana. Sesekali, si bungsu meneteskan air mata di malam hari karena merindukan ibunya dan sang kakaklah yang mampu meredakan kerinduan sang adik dengan memeluknya erat-erat atau sebaliknya. Terkadang ketika makan bersama dengan ayah mereka, dia yang selalu mengingat kebiasaan ibu mereka yang selalu menyiapkan makanan untuk mereka dan sesekali juga menyuapi kedua putranya. Namun, ayah mereka, Obeth, selalu mampu mengurangi kesedihan mereka. Obeth membuat mereka melupakan sejenak ketidakhadiran ibu mereka. Terkadang Obeth pun tak mampu mengendalikan kesedihannya. Dia juga sering menetesan air mata seorang diri. Dia tak pernah menunjukkan kesedihannya di depan kedua putranya.

Akhirnya, setelah sekian lama merindukan ibu mereka, tibalah malam bulan purnama pertama yang mereka nanti-nantikan. Obeth dan kedua putranya pergi ke tempat di mana sang ibu meninggalkan mereka. Kemudian, lelaki paruh baya itu meminta kedua putranya untuk membantunya mengumpulkan kayu kering dan membuat api unggun. Ketika asap api membumbung ke langit, tiba-tiba sebuah kiriman yang diikat dengan tali turun dari langit, melewati asap api, dan jatuh tepat di hadapan mereka bertiga. Kiriman itu diikat dengan sebuah simpul yang terbuat dari tali. Mereka saling menatap satu dengan yang lain. Sambil menatap kiriman itu, kedua mata anak itu tampak berkaca-kaca, seakan ingin menangis kala mengingat pesan sang ibu. Namun, mata sang ayah tampak tegar menahan tangisan. Malah tatapan mata itu tampak mengisyaratkan sesuatu. Tatapan itu mengingatkan mereka akan pesan sang ibu untuk tidak membuka tali pengikatnya dengan cara dipotong. Dengan sabar, perlahan-lahan mereka membuka simpul ikatan kiriman dan isinya, seperti pesan ibu mereka. Ibu mereka

mengirim keperluan mereka beserta sepucuk surat yang ditujukan untuk ayah mereka. Di akhir surat itu, sang putri selalu mengingatkan mereka untuk tidak memotong tali pengikat kiriman. Obeth dan kedua putranya sangat senang menerima kiriman tersebut.

Hadiah yang mereka terima ternyata mampu menghilangkan kesedihan di mata mereka bertiga.



Sekarang malam purnamalah yang selalu mereka tunggu-tunggu karena saat itulah mereka menerima surat dari ibu yang mampu mengobati rasa rindu mereka. Selain itu, banyak sekali hadiah yang diberikan oleh ibu mereka. Hadiah-hadiah itu berisi kebutuhan mereka selama menunggu bulan purnama selanjutnya sehingga mereka tidak pernah merasa kurang.

Bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun, Obeth bertambah tua dan kedua putranya tumbuh menjadi pemuda-pemuda yang elok parasnya di negeri Booi. Tahun-tahun yang berlalu tidak pernah membuat mereka melupakan pesan ibu mereka. Mereka selalu menanti kiriman dan surat dari ibu mereka saat bulan purnama. Namun, semakin lama simpul tali pengikat kiriman itu semakin sulit untuk dibuka.

Suatu malam, di saat bulan purnama, mereka menerima kiriman dari ibu mereka. Namun, kali ini simpulnya sangat sulit untuk dibuka.

"Ayah, simpulnya sangat sulit untuk dibuka," kata Minggus sambil mencoba untuk membuka ikatan tersebut.

“Biar kucoba, Kak,” tantang Butje. Namun, sekuat apa pun usaha mereka, malam itu hadiah pemberian sang ibu tidak bisa mereka nikmati.

Kurang lebih satu minggu mereka berusaha membuka kiriman itu, hingga akhirnya mereka putus asa dan sepakat untuk membuka tali pengikat kiriman dengan pisau.

“Apa yang kau lakukan, Ayah?” tanya Butje ketika melihat ayahnya pergi ke dapur dan mengambil pisau.

“Ingat pesan Ibu, Ayah. Jika kita memotong tali ikatannya, kita tidak akan dikirimi hadiah lagi oleh ibu. Selain itu, hubungan kita dengan ibu akan berakhir untuk selamanya,” ingat Minggus.

Bergulat dengan segala pertimbangan antara anak dan ayah, mereka akhirnya memutuskan untuk memotong ikatan hadiah kiriman ibu mereka. Dengan berat hati dan rasa gugup, sang ayah memegang pisau dengan tangan yang gemetar mengingat pesan istri tercintanya. Berulang kali pisau itu ditaruh di tali pengikat hadiah itu, tetapi naluri ayah tak sanggup membatalkan niatnya. Hingga akhirnya Minggus

mengambil pisau dari tangan ayahnya dan berkata "Ibu, Ibuku tercinta, maafkanlah kami. Kami harus melanggar pesan Ibu. Maafkan aku, Bu. Maafkan kami," mohon si Minggus sambil menutup mata seakan takut melihat kenyataan yang akan terjadi. Kemudian, dia memotong tali itu. Akibat keputusan mereka, hubungan antara ibu dan anak, suami dan istri yang berasal dari negeri kayangan pun berakhir sampai di situ. Isi kiriman terakhir yang mereka terima dari ibu mereka adalah seperangkat alat tukang kayu dan tukang batu yang sangat lengkap untuk membangun rumah mereka.

Sejak saat itulah Roberth dan kedua putranya mulai memakai perkakas pertukangan itu untuk membangun rumah. Mereka menggunakannya dengan sepenuh hati. Perkakas pertukangan itu tidak hanya penting bagi kelangsungan hidup mereka, tetapi juga bukti cinta dan rindu mereka kepada istri dan ibu tercinta yang telah memenuhi segala kebutuhan mereka.

Hingga sekarang kolam tempat sang putri bertemu dengan Obeth atau Roberth Soumokil bernama Air Tukang. Sampai sekarang pun penduduk negeri Booi terkenal sebagai tukang kayu dan tukang batu yang andal.

Biodata Penulis



Nama Lengkap	:	Evi Olivia Kumbangsila, S.Pd.
Telepon Kantor/ Ponsel	:	(0911) 349704/081248570572
Pos-el	:	m2e_4ever@yahoo.com
Akun Facebook	:	Evi Olivia
Alamat Kantor	:	Jalan Mutiara No. 3 Kel. Rijali, Kec. Sirimau, Mardika, Ambon
Bidang Keahlian	:	Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

2010--sekarang	:	Pengkaji bahasa dan sastra di Kantor Bahasa Maluku
2016--sekarang	:	Dosen Mata Kuliah Bahasa Inggris di STIKES Pasapua Ambon

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2002–2009 : S-1 Pendidikan Bahasa Inggris

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Nyanyian Rakyat dalam Permainan Tradisional di Desa Soya (2014)
2. Pamali: Simbol Eksistensi kekinian Masyarakat Hatusua (2015)

Informasi Lain:

Evi Olivia Kumbangsila, Lahir di Ambon, 14 Desember 1983. Menikah dan dikaruniai dua orang putri. Saat ini menetap di Ambon. Selama masa kuliah, penulis menimba banyak pengalaman dengan bekerja di beberapa sekolah-sekolah negeri di Kota Ambon sebagai guru pelajaran Bahasa Inggris. Sejak Tahun 2002, penulis mulai mengajar di SD, SMP dan pada Tahun 2005 sampai dengan 2007 penulis mengajarkan pelajaran bahasa Inggris di salah satu sekolah swasta yang terkenal di Kota Ambon. Tahun 2010 penulis mulai meniti kariernya di Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selain sebagai pengkaji bahasa dan sastra di Kantor Bahasa Maluku, penulis juga menulis naskah untuk publikasi bahasa dan sastra di media cetak lokal (Kabar Timur dan Mimbar Rakyat) dan siaran Pembinaan Bahasa dan Satra di media elektronik (RRI).

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, Dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain:
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain aktif dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar di perguruan tinggi dan juga dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2. Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok Ilustrator Buku Anak Indonesia)
3. Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) yang mendapatkan penghargaan di *Samsung Kids Time Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.